

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari merupakan pertunjukan sesaat yang proses pencapaiannya melalui proses panjang, dari awal ide penciptaan, proses eksplorasi dan improvisasi di studio, proses komposisi hingga tahap evaluasi. Perjalanan proses kreativitas dalam proses pembuatan karya tari Aku Papua merupakan kerja yang sangat menyenangkan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi penata tari. Ungkapan syukur yang sangat dalam karena benih yang ditabur lewat proses panjang ini dapat dituai sesuai dengan harga yang dibayar. Sambutan hangat dan tulus dari berbagai kalangan mengukur kesuksesan garapan ini. Elemen pendukung pertunjukan mempunyai peranan penting untuk melengkapi keutuhan suksesnya karya ini.

Proses penciptaan karya ini dilandasi pengalaman kehidupan langsung penata sebagai putra daerah Papua. Pengalaman mendengar, melihat, merasakan mengamati, dan menikmati hal-hal yang terjadi di Papua, merupakan bahan tabungan untuk berkesenian dalam menyikapi peristiwa kehidupan manusia Papua.

Penata mendengar berbagai cerita orang tua tentang mitologi asal mula nenek moyang, terbentuknya pulau Papua, sejarah tentang marga, hingga persoalan masyarakat Papua yang melakukan pemberontakan atas hak-hak kehidupannya. Penata melihat dan mengamati aktivitas kehidupan masyarakat Papua dari berbagai suku yang ada di pulau Papua dan di luar pulau Papua. Penata

secara langsung merasakan dan menikmati kehidupan masyarakat daerah pesisir dan masyarakat yang tinggal di daerah gunung. Sayangnya pengalaman kehidupan langsung di daerah pedalaman tidak dialami secara langsung oleh penata, hanya hidup berdampingan dengan masyarakat pedalaman yang sudah tinggal di daerah perkotaan. Referensi dan berita dari berbagai media juga diikuti dan dicermati sebagai perbandingan.

Dasar investasi pengalaman yang dibumbui dengan faktor pendidikan, menciptakan kegelisahan pemikiran untuk dikritisi dan diungkapkan. Lahirlah pertunjukan karya tari Aku Papua yang menggambarkan fenomena sosial manusia Papua dalam kehidupannya. Esensi elemen tradisi sebagai dasar budaya dan pegangan hidup dalam menyikapi elemen modern yang terus masuk ke dalam kehidupan masyarakat ini.

Karya tari Aku Papua menggambarkan empat bagian penting yang menjadi fokus penggarapan. Keempat hal tersebut adalah: semangat kesatuan dan kebersamaan, eksplorasi bentuk patung *mbis*, eksplorasi fungsi *noken*, kolaborasi unsur tradisi Papua dengan elemen modern dengan sentuhan etnik Jawa.

Proses eksperimen kreatif dalam menciptakan karya tari Aku Papua menghasilkan tiga hal penting sebagai pembaharuan yang ditemukan. Penemuan pertama dalam proses kreatif ini adalah transformasi bentuk dari bentuk seni rupa (patung) menjadi bentuk seni pertunjukan (tari). Patung *mbis* yang asli adalah berupa ukiran kayu benda mati, namun dalam garapan ini patung *mbis* dapat bergerak dan menari karena diperankan oleh penari yang membentuk komposisi dan desain yang unik dan indah. Penemuan kedua dari eksplorasi *noken*, biasanya

dalam kehidupan sehari-hari *noken* digunakan sebagai tas untuk mewartahi beban. Dalam konsep garapan tari Aku Papua, fungsi *noken* berkembang menjadi properti tari dan kostum yang dimainkan penari. Penemuan terakhir adalah kemasan pertunjukan yang mencampurkan simbol etnik tradisi Papua sebagai dasar yang dominan, dicampur atau dikolaborasi dengan etnik dari elemen budaya lain (dalam hal ini etnik Jawa dan elemen modern).

Karya tari Aku Papua juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain dalam pemilihan penari yang tepat (penari memiliki sifat yang inisiatif ketika menanggapi permasalahan dalam berproses). Tidak semua penari dalam garapan ini mampu menjiwai konsep gerak yang diperankan, karena latar belakang personal setiap penari yang berbeda. Kekurangan yang kedua adalah penguasaan ketrampilan pemusik dalam memainkan instrumen musik masih kurang, sehingga beberapa kali terjadi kesalahan dalam memainkan instrumen musik. Kekurangan yang terakhir terdapat pada pengaturan strategi yang tepat dalam mengatur manajemen waktu, biaya, tenaga, dan personal. Proses berkesenian dengan waktu singkat dan jumlah pendukung yang banyak (sekitar 20-30 orang), membutuhkan kategori individu yang berinisiatif dan bertanggung jawab. Tidak semua pendukung Aku Papua memiliki karakter seperti kategori ini.

Konsep hidup bersama, bersosialisasi, dan saling mengasahi untuk menolong sesama manusia adalah hal terpenting yang didapatkan selama proses garapan ini berlangsung. Gesekan-gesekan antara sesama personal yang menimbulkan konflik, berbagai kritik dan saran, ide-ide kreatif dan berbagai hal

yang terjadi dapat terselesaikan karena hubungan komunikasi yang baik antara pendukung.

Aku Papua adalah suatu pernyataan simbolis kekuatan manusia Papua untuk mempertahankan budaya, tradisi, dan alam beserta isinya sebagai pegangan hidup menghadapi kehidupan modern. Kondisi lingkungan saat ini memberikan alternatif kepada orang Papua memilih kehidupan secara tradisi atau modern. Kaum Papua yang mempunyai tingkat pendidikan dan intelektual mungkin mampu mengimbangi arus modernisasi. Bagaimana dengan kondisi masyarakat yang belum mengenal pendidikan yang layak? Mampukah generasi manusia Papua yang akan datang mempertahankan kebudayaannya? Apakah akan muncul kebudayaan yang baru akibat dampak modernisasi?

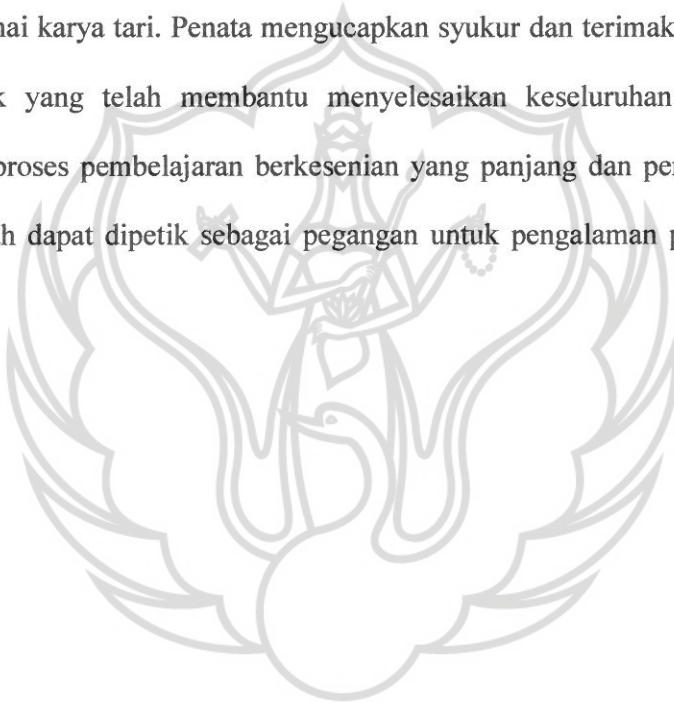
B. Saran-saran

Karya tari Aku Papua adalah klimaks penciptaan karya dari masa studi di Program Studi S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta program studi S-1. Karya ini merupakan tanggung jawab Tugas Akhir dan ungkapan berbagai pengalaman penata selama studi di dunia seni pertunjukan tingkat akademik. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik pada jajaran akademisi maupun di luar akademik sangat dibutuhkan penata untuk memacu semangat mahasiswa meningkatkan kemampuan berkarya.

Pengalaman penata selama berproses menciptakan garapan tari Aku Papua dapat memberikan pelajaran bagi pencipta seni lainnya baik seniman akademisi maupun seniman non akademisi. Beberapa saran yang bisa dibagikan penata

adalah, pertama pentingnya seorang seniman untuk lebih selektif memilih personal yang berperan sebagai pendukung karyanya. Saran kedua menyangkut efektifitas dan efisiensi dalam manajemen waktu, biaya, dan tenaga, perlu dirancang dengan strategi yang tepat. Saran yang ketiga merupakan penawaran karya-karya yang akan diciptakan sekiranya dapat berdampak langsung jika nanti diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat luas.

Naskah dalam bentuk tulisan karya tari ini dituangkan sebagai keterangan tertulis mengenai karya tari. Penata mengucapkan syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini, melalui masa proses pembelajaran berkesenian yang panjang dan penuh makna. Semoga hikmah dapat dipetik sebagai pegangan untuk pengalaman proses yang akan datang.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis.

- Arif, Ahmad. *Tanah Emas, Tanah Yang Berdarah, Ekspedisi Tanah Papua : Laporan Jurnalistik KOMPAS*. Jakarta, : PT Kompas Gramedia, 32, 2007.
- Boelaars, Jan. *Manusia Irian:Dahulu, Sekarang, Masa Depan*,: Jakarta, PT Gramedia, Jakarta, 1986.
- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, : Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1977.
- Griffith, Trevor. R. *Stagecraft*,: Phaidon, China, 2001.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*,: Yogyakarta, ELKAPHI, 2004.
- _____. *Sosiologi Tari*,: Yogyakarta, Pustaka, 2007.
- Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*,: terjemahan I Wayan Dibia, : Jakarta, MSPI, 2003.
- _____. *Mencipta Lewat Tari*,: terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, : Yogyakarta, Manthili, 2006.
- Kanwil Depdikbud Prop Irian Jaya. "Laporan Hasil Revitalisasi Tari Pergaulan Irian Jaya 1983/1984." Irian Jaya: Proyek Pengembangan Kesenian, 1986.
- Koreri Mansren. *Mengenal Beberapa Suku dan Cerita Rakyat Irian Jaya*,: Bandung, Binacipta, 1980.
- Koentjaraningrat. editor *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*,: Jakarta, Djambatan, 1993.
- _____. "Masyarakat Asmat di Irian Jaya bagian Selatan", dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*,: Jakarta, Gramedia, 1993.
- Kusumo, Sardono.W. *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*,; Ku/bu/ku (tanpa penerbit dan tahun terbitan).
- Lingasari, Dewi. *Realitas di balik Indahnya Ukiran: Potret Keseharian Suku Asmat di Kecamatan Agats*,: Yogyakarta,Kunci Ilmu, 2002.

- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*,: Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Martin, John. *The Modern Dance*. New York,: Horizon, Incorporated, 1965.
- Moh, Mahfud. M. *Perlindungan Hukum untuk Karya Cipta*; Jurnal pengetahuan dan penciptaan seni. Yogyakarta, 2000.
- Murgiyanto, Sal. *Keragaman dan Silang Budaya*, Bandung; Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*,: Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005.
- Slamet, E. Ana. *Kehidupan Suku-suku Irian Barat*,: Djakarta, BHRATARA, 1964.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto,: Yogyakarta IKALASTI, 1985.
- Spraydley, James. P. *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth: Yogyakarta, 1997.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*,: Yogyakarta, ASTI, 1976.
- _____. *Tarian-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,: Jakarta, 1977.
- Sudarman, Dea. *Asmat Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya*,: Jakarta PT Pustaka Sinar Harapan 1984.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*,: Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

B. Situs Internet.

www.Google.primitive+papua+people/.com

www.Wikipedia/papuans/.com.

www.Yahoo.papua/picture.com

www.Youtube/video/papua/primitive.com

C. Videografi.

Video tari Mbis karya Darlane Litaay

Video dari situs Youtube [ntmfilms.wordpress.com](https://www.youtube.com/channel/UCnTmFilms)

Video documenter film Tree People by Bjorn Lindfors

